

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penulis mengadakan penelitian pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia ANGKASA SMKN 1 Lumajang yang beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto No. 161 Lumajang. Penelitian ini difokuskan pada laporan keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia ANGKASA SMKN 1 Lumajang, yang terdiri dari neraca dan perhitungan hasil usaha dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yang dianalisis dengan menggunakan rasio yang di intruksikan dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 meliputi beberapa aspek antara lain permodalan, kualitas aktiva produksi, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jati diri koperasi. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan deskriptif kuantitatif prosentase. Deskriptif merupakan tulisan yang berisi paparan uraian tentang suatu obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu. Kuantitatif merupakan data yang dapat diolah atau diukur. Sedangkan prosentase merupakan data yang digunakan untuk menyajikan analisis mengenai obyek dengan prosentase. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tulisan yang berisi paparan uraian tentang suatu obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu dimana data yang digunakan dapat diolah atau diukur dan hasil dari data yang telah dianalisis tersebut berbentuk prosentase.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Koperasi Pegawai Republik Indonesia ANGKASA SMKN 1 Lumajang. Alasan mengapa dipilih karena sejak awal pendirian sampai tahun 2012 SHU yang di bagikan selalu mengalami kenaikan namun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami penurunan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih saran atau koreksi untuk meningkatkan kinerja keuangan agar lebih baik ke depannya.

3.3 Sumber dan Jenis Data

3.3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung dan diukur secara langsung berupa angka dan nilai (Marzuki, 2000:55). Data ini diperoleh berupa laporan keuangan yaitu neraca dan perhitungan hasil usaha periode tahun 2012 sampai 2014 pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia ANGKASA SMKN 1 Lumajang dengan kata lain data pada penelitian ini menggunakan data internal yaitu data yang didapat langsung dari koperasi ANGKASA itu sendiri.

3.3.2 Jenis Data

3.3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara langsung dari sumbernya. Cara pengumpulan data ini diperoleh dari wawancara dan observasi langsung di tempat penelitian.

3.3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku yang ada di tempat penelitian maupun literatur yang mendukung data penelitian. Data ini diperoleh dari dokumentasi maupun buku-buku literatur lainnya.

3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti (Supardi, 1993).

Arikunto (2003:129) memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan unit, nilai, ataupun individu yang menjadi obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia “Angkasa” SMKN 1 Lumajang.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Arikunto (2002:104) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel menurut Sudjana dan Rivai (2000:6) adalah bagian dari populasi yang mencerminkan segala karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi yaitu 3 periode pembukuan koperasi simpan pinjam yang dilaksanakan oleh Koperasi Pegawai Republik Indonesia ANGKASA SMKN 1 Lumajang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang diperlukan, maka dilakukan pengumpulan data dengan memakai beberapa teknik. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi.

Observasi adalah merupakan cara yang terbaik untuk mengamati tingkah laku yang ada dalam ruang waktu dan keadaan tertentu (Sutrisna Hadi, 2009:157). Adapun teknis pelaksanaannya, penulis datang ke tempat obyek penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi sebenarnya. Dalam pengamatan tersebut penulis dapat mencatat data-data yang berhubungan dengan masalah observasi yang dilakukan.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data secara langsung (dokumentasi) dari instansi yang bersangkutan. Dokumentasi ini dilakukan bertujuan agar dapat mendapatkan bukti tertulis dari pihak yang bersangkutan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah informasi yang diperoleh dengan jalan membaca dan mencatat secara sistematis yang dibaca dari sumber-sumber tertentu. Dalam hal ini penulis mempelajari buku-buku literatur yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan laporan yang disusun oleh penulis.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Identifikasi Variabel

Varibel penelitian adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto,2008:99). Dalam penelitian ini pengambilan variabel merujuk pada ketentuan yang ada dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang perubahan atas peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah nomor 20/per/m.kukm/xi/2008 tentang pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa lingkup penilaian kesehatan KSP dan USP meliputi penilaian terhadap beberapa aspek, yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi.

Beberapa aspek tersebut memiliki rasio-rasio sendiri sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan, adapun beberapa rasio-rasio keuangan tersebut antara lain:

1. Aspek Permodalan

Terdiri dari :

- a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset
- b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman diberikan yang berisiko
- c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Terdiri dari :

- a. Rasio Volume Pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan
- b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman yang diberikan
- c. Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah
- d. Rasio Pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

3. Aspek Manajemen

Terdiri dari :

- a. Manajemen Umum
- b. Kelembagaan
- c. Manajemen Permodalan
- d. Manajemen Aktiva
- e. Manajemen Likuiditas

4. Aspek Efisiensi

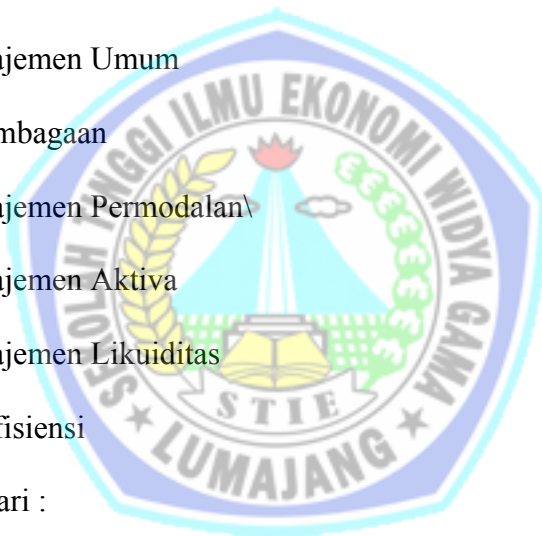
Terdiri dari :

- a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto
- b. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor
- c. Rasio efisiensi pelayanan

5. Aspek Likuiditas

Terdiri dari :

- a. Rasio Kas
- b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima



6. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Terdiri dari :

- a. Rentabilitas asset
- b. Rentabilitas Modal Sendiri
- c. Kemandirian Operasional Pelayanan

7. Aspek Jatidiri Koperasi

Terdiri dari :

- a. Rasio partisipasi bruto
- b. Rasio promosi ekonomi anggota (PEA)

3.6.2 Devinisi Konseptual Variabel

Secara keseluruhan proses analisis data ini dilakukan dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/PER/M.KUKM/XII/2009. Peraturan Menteri ini mencakup 24 indikator yang mewakili tentang kondisi keuangan yang terdapat pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia ANGKASA SMKN 1 Lumajang yang terdiri dari :

1. Aspek Permodalan

Terdiri dari :

- a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

$$x = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

- b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman diberikan yang beresiko

$$x = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{Pinjaman diberikan yang beresiko}} \times 100\%$$

c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

$$x = \frac{\text{modal sendiri tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Terdiri dari :

a. Rasio Volume Pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan

$$x = \frac{\text{volume pinjaman pada anggota}}{\text{volume pinjaman}} \times 100\%$$

b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman yang diberikan

$$x = \frac{\text{pinjaman bermasalah}}{\text{pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

c. Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah

$$x = \frac{\text{cadangan beresiko}}{\text{pinjaman bermasalah}} \times 100\%$$

d. Rasio Pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

$$x = \frac{\text{pinjaman yang berisiko}}{\text{pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

Pinjaman bermasalah terdiri dari:

A. Pinjaman kurang lancar

Pinjaman digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria dibawah

ini :

1. Pengembalian pinjaman dilakukan dengan angsuran yaitu:

a. Terdapat tunggakan angsuran pokok sebagai berikut :

1) Tunggakan melampaui 1 (satu) bulan dan belum melampaui 2

(dua) bulan bagi pinjaman dengan angsuran harian dan/atau

mingguan; atau

- 2) Melampaui 3 (tiga) bulan dan belum melampaui 6 (enam) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, 2 (dua) bulan atau 3 bulan; atau
 - 3) melampaui 6 (enam) bulan tetapi belum melampaui 12 (dua belas) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan 6 (enam) bulan atau lebih; atau
- b. Terdapat tunggakan bunga sebagai berikut :
- 1) Tunggakan melampaui 1 (satu) bulan tetapi belum melampaui 3 (tiga) bulan bagi pinjaman dengan masa angsuran kurang dari 1 (satu) bulan; atau
 - 2) melampaui 3 (tiga) bulan, tetapi belum melampaui 6 (enam) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya lebih dari 1 (satu) bulan.
2. Pengembalian pinjaman tanpa angsuran yaitu :
- a. Pinjaman belum jatuh tempo
Terdapat tunggakan bunga yang melampaui 3 (tiga) bulan tetapi belum melampaui 6 (enam) bulan.
 - b. Pinjaman telah jatuh tempo
Pinjaman telah jatuh tempo dan belum dibayar tetapi belum melampaui 3 (tiga) bulan.

B. Pinjaman yang diragukan

Pinjaman digolongkan diragukan apabila pinjaman yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria kurang lancar tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pinjaman masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75 % dari hutang peminjam termasuk bunganya; atau
2. Pinjaman tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam termasuk bunganya.

C. Pinjaman macet

Pinjaman digolongkan macet apabila :

1. Tidak memenuhi kriteria kurang lancar dan diragukan, atau;
2. Memenuhi kriteria diragukan tetapi dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan.
3. Pinjaman tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau telah diajukan penggantian kepada perusahaan asuransi pinjaman.

3. Aspek Manajemen

Penilaian dalam aspek ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut aspek manajemen terhadap kelengkapan komponen yang berpengaruh terhadap kesehatan koperasi antara lain :

- a. Manajemen Umum
- b. Kelembagaan
- c. Manajemen Permodalan
- d. Manajemen Aktiva
- e. Manajemen Likuiditas

4. Aspek Efisiensi

Terdiri dari :

- c. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

$$x = \frac{\text{beban operasi anggota}}{\text{partisipasi bruto}} \times 100\%$$

- d. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

$$x = \frac{\text{beban usaha}}{\text{SHU kotor}} \times 100\%$$

- e. Rasio efisiensi pelayanan

$$x = \frac{\text{biaya karyaman}}{\text{pinjaman diberikan}} \times 100\%$$

Rasio-rasio di atas menggambarkan sampai seberapa besar KSP/USP koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimilikinya.

5. Aspek Likuiditas

Terdiri dari :

- a. Rasio Kas

$$x = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

- b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

$$x = \frac{\text{pinjaman diberikan}}{\text{dana yang diterima}} \times 100\%$$

6. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Terdiri dari :

- a. Rentabilitas asset

$$x = \frac{\text{SHU sebelum Pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

- b. Rentabilitas Modal Sendiri

$$x = \frac{SHU \text{ bagian anggota}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

c. Kemandirian Operasional Pelayanan

$$x = \frac{\text{partisipasi netto}}{\text{beban usaha} + \text{beban perkopersian}} \times 100\%$$

7. Aspek Jatidiri Koperasi

Penilaian aspek jatidiri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota.

Aspek penilaian jatidiri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

a. Rasio partisipasi bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah

$$x = \frac{\text{partisipasi bruto}}{\text{partisipasi bruto} + \text{pendapatan}} \times 100\%$$

b. Rasio promosi ekonomi anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik. Rasio ini dinyatakan dengan rumus

$$x = \frac{\text{promosi ekonomi anggota}}{\text{simpanan pokok} + \text{simpanan wajib}} \times 100\%$$

4.6.3 Devinisi Operasional Variabel

Menurut Doriza (2010) Definisi Operasional Variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantive dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan dengan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan.

2. Rasio

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data

keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi).

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam, rasio-rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan USP dan KSP adalah sebagai berikut :

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Rasio ini merupakan perhitungan dari modal sendiri (jumlah nilai akun di dalam *equity* dengan catatan SHU tidak termasuk dan untuk akun penyertaan dinilai hanya dinilai 50%) dibagi dengan jumlah total Asset dalam neraca dikalikan 100% pada saat penilaian.

Rasio ini memiliki sasaran penilaian yaitu sejauh mana kemampuan koperasi menghimpun dana dan seberapa besar tingkat keseimbangan keamanan modal sendiri (*equity*).

b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal sendiri yang digunakan untuk menutup risiko atas pemberian pinjaman yang tidak didukung dengan agunan.

c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Rasio kecukupan modal sendiri yaitu perbandingan antara Modal Sendiri Tertimbang dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan 100 %.

- d. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Volume Pinjaman Diberikan

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur besarnya volume pinjaman yang diberikan kepada anggota dibandingkan dengan seluruh volume pinjaman yang diberikan.

- e. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman Diberikan

Rasio ini merupakan perbandingan antara Risiko Pinjaman Bermasalah (jumlah dari : 50% PKL; 75% PDR dan 100% PM) dibagi dengan Pinjaman Diberikan (sisanya dari pinjaman pokok yang belum dikembalikan) kali 100% pada saat penilaian.

Rasio ini bertujuan untuk mengukur prosentase tingkat Pinjaman Bermasalah (*Non Performance Loan/NPL*) sehingga semakin kecil rasio adalah semakin aman kondisi koperasi dan sebaliknya semakin besar maka semakin terancam keberadaan koperasi tersebut.

- f. Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur besarnya cadangan risiko dibandingkan dengan besarnya risiko pinjaman bermasalah, sehingga semakin kecil rasionya maka semakin tidak baik nilai kreditnya.

- g. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Rasio ini menganalisis prosentase Pinjaman Berisiko dibagi pinjaman yang diberikan kali 100 % pada saat penilaian. Analisis rasio ini bertujuan untuk mengukur kualitas aset produktif terhadap

potensi risiko dari pinjaman yang tidak mempunyai agunan yang memadai atau jaminan penjamin yang diandalkan. Sehingga semakin rendah rasionya semakin tinggi kualitas asetnya.

h. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

Analisis rasio ini adalah perbandingan Beban Operasi Anggota (Jumlah beban pokok ditambah Beban Usaha Anggota dan Beban Perkoperasian / untuk USP Beban Perkoperasian dihitung secara proporsional) dibagi dengan Partisipasi Bruto (Kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan barang dan jasa kepada anggota) kali 100 % .

Sasaran analisis ini untuk mengetahui tingkat efisiensi beban biaya usaha dan beban organisasi jika dibanding pendapatan yang diperoleh dari anggota, sehingga semakin rendah rasio semakin efisien.

i. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

Rasio ini adalah perbandingan beban usaha dibagi dengan SHU kotor dikali 100%.

j. Rasio efisiensi pelayanan

Rasio ini adalah perbandingan biaya karyawan dibagi dengan volume pinjaman dikali 100%.

k. Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar

Rasio ini merupakan perhitungan prosentase akun Kas tunai dan dana di Bank yang dapat ditunaikan dibagi dengan Kewajiban Lancar dari neraca kali 100 %.

Pengukuran rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat keamanan (safety) terhadap likuiditas dana terhadap kewajiban lancar jika dibutuhkan, maka apabila rasio terlalu rendah tingkat keamanan likuiditas rendah tetapi sebaliknya jika terlalu tinggi maka tingkat efisiensi modal kerja juga sangat rendah sehingga tidak produktif.

l. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

Rasio ini adalah perhitungan rasio volume Pinjaman yang diberikan dibagi dengan Dana Diterima (Jumlah Total Kewajiban dan Modal didalam neraca selain Biaya yang masih harus dibayar dan Hutang Pajak dan SHU Belum Dibagi) kali 100%.

Perhitungan rasio ini untuk mengukur kemampuan Koperasi menyalurkan dari dana yang diterima (LDR) sehingga semakin tinggi nilai rasio semakin produktif atau semakin baik kinerjanya akan tetapi ada batas maksimal penyaluran untuk menyisihkan dana cadangan hutang (requirement) minimal 5 % untuk menjaga kondisi likuidasi hutang.

m. Rasio rentabilitas aset

Rasio rentabilitas aset yaitu SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

n. Rasio rentabilitas modal sendiri

Rasio rentabilitas modal sendiri yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total modal sendiri, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:



o. Rasio kemandirian operasional pelayanan

Rasio kemandirian operasional yaitu Partisipasi Netto dibandingkan Beban Usaha ditambah beban perkoperasian, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

p. Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto. Pengukuran rasio partisipasi bruto dihitung dengan membandingkan partisipasi bruto terhadap partisipasi bruto ditambah pendapatan.

q. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik. Pengukuran rasio promosi ekonomi anggota dihitung dengan membandingkan promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok ditambah simpanan wajib.

Penetapan Kesehatan Koperasi

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 7 (tujuh) sebagai mana dimaksud pada angka 1 sampai dengan 7, diperoleh skor keseluruhan. Skor tersebut dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan Koperasi Pegawai Republik Indonesia ANGKASA SMKN 1 Lumajang adalah sebagai berikut :**Tabel 1. Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi**

SKOR	PREDIKAT
$80 \leq X \leq 100$	SEHAT
$60 \leq X < 80$	CUKUP SEHAT
$40 \leq X < 60$	KURANG SEHAT
$20 \leq X < 40$	TIDAK SEHAT
< 20	SANGAT TIDAK SEHAT

Sumber : PERMEN No.14/Per?M.KUKM.XII/2009

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Sedangkan metode analisis data adalah pembahasan dan penjabaran data yang diperoleh, kemudian masalah yang ada disimpulkan agar didapatkan jawaban yang tepat. Dasar standar analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang perubahan atas peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah nomor 20/per/m.kukm/xi/2008 tentang pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi. Pada peraturan tersebut

dijelaskan bahwa lingkup penilaian kesehatan KSP dan USP meliputi penilaian terhadap beberapa aspek, yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi.

Cara Penilaian Untuk Memperoleh Angka Skor

Permodalan

1. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Untuk memperoleh rasio antara modal sendiri terhadap total asset ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio antara modal sendiri dengan total asset lebih kecil atau sama dengan 0% diberikan nilai 0.
- b. Untuk setiap kenaikan rasio 4% mulai dari 0% nilai ditambah 5 dengan maksimum nilai 100.
- c. Untuk rasio lebih besar dari 60% sampai rasio 100% setiap kenaikan rasio 4% nilai dikurangi 5.
- d. Nilai dikalikan bobot sebesar 6% diperoleh skor permodalan.

2. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Untuk memperoleh rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko, ditetapkan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko lebih kecil atau sama dengan 0% diberi nilai 0.
- b. Untuk setiap kenaikan rasio 1% mulai dari 0% nilai ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.
- c. Nilai dikalikan bobot sebesar 6%, maka diperoleh skor permodalan.

3. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Untuk memperoleh skor rasio kecukupan modal sendiri, ditetapkan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio modal lebih kecil atau sama dengan 4% diberi nilai 0.
- b. Untuk kenaikan di atas 4% dan lebih kecil atau sama dengan 6% diberi nilai 50.
- c. Untuk kenaikan sampai lebih dari 6 % dan lebih atau sama dengan 8% diberi nilai 75.
- d. Untuk rasio modal sendiri lebih dari 8% diberi nilai 100 dan dikalikan bobot sebesar 3% maka diperoleh skor permodalan.

Kualitas Aktiva Produktif

1. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Volume Pinjaman Diberikan

- a. Untuk rasio volue pinjaman pada anggota lebih kecil atau sama dengan 25% diberi nilai 0.
- b. Untuk kenaikan di atas 25% sampai dengan 50% diberi nilai 50.
- c. Untuk perolehan di atas 50% sampai dengan 75% diberi nilai 75.
- d. Untuk rasio volume pinjaman yang mencapai angka diatas 75% diberi nilai 100.
- e. Nilai dikalikan bobot sebesar 10 maka diperoleh skor.

2. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman Diberikan Perhitungan penilaian:

- a. Untuk rasio 45 % atau lebih diberi nilai 0.

- b. Untuk setiap penurunan rasio 1% dari 45 % nilai ditambah 2, dengan maksimum nilai 100.
 - c. Nilai dikalikan dengan bobot 5 % diperoleh skor.
 3. Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah dihitung dengan cara sebagai berikut:
 - a. Untuk rasio 0%, berarti tidak mempunyai cadangan penghapusan diberi nilai 0;
 - b. Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0%, nilai ditambah 1 sampai dengan maksimum 100.
 - c. Nilai dikalikan bobot sebesar 5 % diperoleh skor.
 4. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan
Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan diatur dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Untuk rasio dengan presentase lebih dari 30% diberi nilai 25.
 - b. Untuk rasio 30% sampai dengan 26% diberi nilai 50.
 - c. Rasio dengan presentase 21% hingga kurang dari 26% diberi nilai 75.
 - d. Rasio kurang dari 21% diberi nilai 100. Nilai dikalikan dengan bobot 4% dan diperoleh skor.

Penilaian Efisiensi

1. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto cara perhitungan rasio beban operasi anggota atas partisipasi bruto ditetapkan sebagai berikut
 - a. Untuk rasio sama dengan atau lebih besar dari 100 diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 95 persen hingga lebih kecil dari 100 diberi nilai 50, selanjutnya

setiap penurunan rasio sebesar 5% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.

b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

2. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor ditetapkan sebagai berikut

a. Untuk rasio lebih dari 80% diberi nilai 25 dan untuk setiap penurunan rasio 20% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.

b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian:

3. Rasio efisiensi pelayanan

Perhitungan rasio efisiensi pelayanan dihitung dengan membandingkan biaya karyawan dengan volume pinjaman, dan ditetapkan sebagai berikut:

a. Untuk rasio lebih dari 15 persen diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 10 persen hingga 15 persen diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio 1 persen nilai ditambah 5 sampai dengan maksimum nilai 100.

b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 2% diperoleh skor penilaian.

Likuiditas

1. Pengukuran rasio kas+bank terhadap kewajiban lancar ditetapkan sebagai berikut:

a. Untuk rasio kas lebih besar dari 10 % hingga 15% diberi nilai 100, untuk rasio lebih kecil dari 15% sampai dengan 20% diberi nilai 50, untuk rasio lebih kecil atau sama dengan 10% diberi nilai 25 sedangkan untuk rasio lebih dari 20 % diberi nilai 25.

b. Nilai dikalikan dengan bobot 10% diperoleh skor penilaian.

2. Pengukuran rasio pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima

Pengukuran rasio pinjaman terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10 % nilai ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Kemandirian Dan Pertumbuhan

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu rentabilitas aset, rentabilitas ekuitas, dan kemandirian operasional.

1. Rasio rentabilitas aset

Rasio rentabilitas aset yaitu SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
 - b. Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian
- #### **2. Rasio rentabilitas modal sendiri**

Rasio rentabilitas modal sendiri yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total modal sendiri, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio rentabilitas modal sendiri lebih kecil dari 3% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 1% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

3. Rasio kemandirian operasional pelayanan

Rasio kemandirian operasional yaitu Partisipasi Netto dibandingkan Beban Usaha ditambah beban perkoperasian, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil atau sama dengan 100% diberi nilai 0, dan untuk rasio lebih besar dari 100 % diberi nilai 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 4% diperoleh skor penilaian.

Jati Diri Koperasi

1. Rasio Partisipasi Bruto

Pengukuran rasio partisipasi bruto dihitung dengan membandingkan partisipasi bruto terhadap partisipasi bruto ditambah pendapatan, yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 7 % diperoleh skor penilaian.

2. Rasio Promosi Ekonomi Anggota

Pengukuran rasio promosi ekonomi anggota dihitung dengan membandingkan promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok ditambah simpanan wajib, yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih kecil dari 5% diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 5 hingga 7,5 diberi nilai 50. Selanjutnya untuk setiap kenaikan rasio 2,5%, nilai ditambah dengan 25 sampai dengan nilai maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 3 %, diperoleh skor penilaian

